

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Tinjauan Tentang Sistem Kekerabatan

a. Pengertian Sistem Kekerabatan

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar.

Menurut Chony dalam Ali Imron (2005:27) “Sistem kekerabatan dijelaskan bukan hanya saja karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah”. Selain itu Chony juga mengungkapkan bahwa kunci pokok sistem perkawinan adalah kelompok keturunan atau *linege* dan garis keturunan atau *descent*. Anggota kelompok keturunan saling berkaitan karena mempunyai nenek moyang yang sama. Kelompok keturunan ini dapat bersifat patrilineal atau matrilineal.

Menurut Keesing dalam Ali Imron (2005:27) “Sistem kekerabatan adalah hubungan berdasarkan pada model hubungan yang dipandang ada antara seorang ayah dengan anak serta antara seorang ibu dengan anak”.

Dari beberapa definisi kekerabatan, dapat disimpulkan bahwa sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial, yang merupakan sebuah jaringan hubungan kompleks berdasarkan hubungan darah atau perkawinan. Berdasarkan hubungan darah dapat diambil pengertian bahwa seseorang dinyatakan sebagai kerabat bila memiliki pertalian atau ikatan darah dengan seseorang lainnya.

b. Kelompok Kekerabatan

Kelompok kekerabatan menurut Ihroni (2006:159) “adalah yang meliputi orang-orang yang mempunyai kakek bersama, atau yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari seorang kakek bersama menurut perhitungan garis patrilineal (kebapaan)”. Selain itu Ihroni juga berpendapat bahwa suatu kelompok adalah kesatuan individu yang diikat oleh sekurang-kurangnya 6 unsur, yaitu:

- 1) Sistem norma-norma yang mengatur tingkah laku warga kelompok,
- 2) Rasa kepribadian kelompok yang disadari semua warganya,
- 3) Interaksi yang intensif antar warga kelompok,

- 4) Sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antarwarga kelompok,
- 5) Pemimpin yang mengatur kegiatan-kegiatan kelompok, dan
- 6) Sistem hak dan kewajiban terhadap harta produktif, harta konsumtif, atau harta pusaka tertentu.

G.P. Murdock dalam Koentjoroningrat (2005:109) membedakan 3 kategori kelompok kekerabatan berdasarkan fungsi-fungsi sosialnya, yaitu:

- 1) Kelompok kekerabatan berkorporasi, biasanya mempunyai ke-6 unsur tersebut. Istilah "*berkorporasi*" umumnya menyangkut unsur 6 tersebut yaitu adanya hak bersama atas sejumlah harta.
- 2) Kelompok kekerabatan kadangkala, yang sering kali tidak memiliki unsur 6 tersebut, terdiri dari banyak anggota, sehingga interaksi yang terus menerus dan intensif tidak mungkin lagi, tetapi hanya berkumpul kadang-kadang saja.
- 3) Kelompok kekerabatan menurut adat, biasanya tidak memiliki unsur pada yang ke 4,5 dan 6 bahkan 3. Kelompok-kelompok ini bentuknya sudah semakin besar, sehingga warganya seringkali sudah tidak saling mengenal. Rasa kepribadian sering kali juga ditentukan oleh tanda-tanda adat tersebut.

Kelompok-kelompok kekerabatan yang termasuk golongan pertama adalah kindred dan keluarga luas, sedang golongan kedua termasuk dame, keluarga ambilineal kecil, keluarga ambilineal besar, klen kecil, klen besar, frati, dan paroh masyarakat.

- 1) Kindret yakni, berkumpulnya orang-orang saling membantu melakukan kegiatan-kegiatan bersama saudara, sepupu, kerabat isteri, kerabat yang lebih tua dan muda. Di mulai dari seorang warga yang memprakarsai suatu kegiatan. Dan biasanya hubungan

kekerabatan ini dimanfaatkan untuk memperlancar bisnis seseorang.

- 2) Keluarga luas yakni, kekerabatan ini terdiri dari lebih dari satu keluarga inti. Terutama di daerah pedesaan, warga keluarga luas umumnya masih tinggal berdekatan, dan seringkali bahkan masih tinggal bersama-sama dalam satu rumah. Kelompok kekerabatan berupa keluarga luas biasanya di kepalai oleh anggota pria yang tertua. Dalam berbagai masyarakat di dunia, ikatan keluarga luas sedemikian eratnya, sehingga mereka tidak hanya tinggal bersama dalam suatu rumah besar, tetapi juga merupakan satu keluarga inti yang besar.
- 3) Keluarga ambilineal kecil yakni, terjadi apabila suatu keluarga luas membentuk suatu kepribadian yang khas, yang disadari oleh para warga. Kelompok ambilineal kecil biasanya terdiri dari 25-30 jiwa sehingga mereka masih saling mengetahui hubungan kekerabatan masing-masing.
- 4) Klen kecil yakni, kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga luas keturunan dari satu leluhur. Ikatan kekerabatan berdasarkan hubungan melalui garis keturunan pria saja (patrilineal), atau melalui garis keturunan wanita saja (matrilineal), jumlah sekitar 50-70 orang biasanya mereka masih saling mengenal dan bergaul dan biasanya masih tinggal dalam satu desa.

- 5) Klen besar yakni, kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari seorang leluhur, yang diperhitungkan dari garis keturunan pria atau wanita, sosok leluhur yang menurunkan para warga klen besar berpuluh-puluh generasi yang lampau itu sudah tidak jelas lagi dan seringkali sudah dianggap keramat. Jumlah yang sangat besar menyebabkan mereka sudah tidak mengenal kerabat-kerabat jauh.
- 6) Frati yakni, gabungan antara patrilineal maupun matrilineal, dan dari kelompok klen setempat (bisa klen kecil, tetapi bisa juga bagian dari klen besar). Namun penggabungannya tidak merata.

2.1.2 Tinjauan Tentang Suku Batak Toba

a. Suku Batak

Bugaran Antonius (2006:18) mengemukakan bahwa:

Suku Batak masih terbagi-bagi ke dalam beberapa sub-suku, yang pembagiannya mempunyai bahasa Batak yang mempunyai perbedaan dialek yaitu Batak Karo yang menempati bagian barat Tapanuli, Batak Timur atau Simalungun di timur Danau Toba, Batak Toba di tanah Batak Pusat dan di antara Padan Lawas dan Batak Angkola yang menempati daerah Angkola, Sipirok dan Sibolga bagian selatan.

Subsuku Karo yang disebut masyarakat Batak Karo adalah suku asli yang mendiami daratan tinggi Karo. Nama suku ini dijadikan nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami yaitu Kabupaten Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo. Pakaian adatnya didominasi dengan warna merah serta hitam dan dengan perhiasan emas.

Subsuku Batak Simalungun yang disebut masyarakat Batak Simalungun menetap di kabupaten Simalungun dan sekitarnya. Sepanjang sejarah suku ini terbagi ke dalam beberapa kerajaan. Marga asli penduduk Simalungun adalah Damanik, dan tiga marga pendatang yaitu, Saragih, Sinaga dan Purba. Kemudian marga-marga (nama keluarga) tersebut menjadi marga besar di Simalungun.

Masyarakat Batak Angkola mendiami wilayah Angkola tepatnya di Tapanuli Selatan. Kampung yang ada pertama kali adalah Sitamiang yang didirikan oleh oppu Jolak Maribu yang bermarga Dalimunthe, dan memberi nama daerah-daerah di Angkola sekarang seperti : Pargurutan (tempatny mengasah pedang) Tanggal (tepatnya menanggalkan hari atau tempat kalender Batak) Sitamiang, dan lainnya.

J. C. Vergouwen (1986:121) terjemahan T.O. Ihromi menjelaskan bahwa : “Masyarakat adat Batak Toba merupakan sekelompok orang yang terdiri dari marga-marga sebagai suatu unit, para anggotanya satu, senasib sepenanggungan, berasal dari kampung leluhur yang sama, bersifat kesilsilahan atau kewilayahan dan menyandang nilai hukum.”

Masyarakat adat Batak adalah masyarakat setempat yang terdiri dari orang-orang Batak yang memiliki marga serta adat istiadat orang Batak. Adapun adat kehidupan orang Batak menurut Sianipar (2002:12) adalah :

- 1) Adat dalam pelaksanaan secara agama
- 2) Adat dalam acara khusus
- 3) Adat untuk pesta perkawinan, kelahiran dan kematian

Sianipar (1991:461) juga menyatakan bahwa “Masyarakat Batak adalah masyarakat marga, sehingga dalam kegiatannya tidak dapat meninggalkan keterlibatan marga”. Dalam masyarakat Batak menggunakan norma dan adat istiadat orang Batak. Setiap orang Batak dilarang melawan arus dan harus melaksanakan sistem demokrasi dalam pengambilan keputusan.

b. Kelompok Keekerabatan Batak Toba

Kelompok kekerabatan yang terkecil ialah keluarga batih, pada Batak Toba disebut *ripe*. Toh istilah *ripe* juga sering dipakai untuk suatu keluarga-luas yang virilokal, karena banyak orang Batak muda yang sudah menikah tinggal bersama orang tua si suami dalam suatu rumah dan kesatuan itu juga disebut *ripe*.

Keluarga *saompu* (*senenek moyang*) adalah suatu kelompok kekerabatan yang dengan istilah teknis dapat disebut *klen kecil*. Dalam kelompok itu termasuk semua semua kaum kerabat patrilineal yang masih diingat atau dikenal kekerabatannya. Pada orang Batak Toba yang sering sampai kenal akan kerabat-kerabat yang terikat oleh nenek-moyang-nenek-moyang sampai 20 generasi jauhnya, maka “*klen kecil*” itu bisa bersifat besar juga,

Suatu kelompok kekerabatan yang besar adalah marga, tetapi istilah-istilah itu mempunyai beberapa arti. Masyarakat Batak Toba mengenal marga dengan arti suatu asal keturunan, satu nenek moyang (*sabutuha*). Marga menunjukkan keturunan, karena orang Batak menganut garis keturunan bapak (patrilinel), maka dengan sendirinya marga tersebut juga berdasarkan garis bapak. Sejarah lahirnya marga-marga didasarkan pada nama nenek moyang laki-laki.

Menurut Bongaran Antonius (2006 : 80) “Marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama”. Adapun fungsi marga bagi orang Batak Toba adalah:

1. Menemukan status sosial individu maupun keluarga dari Batak Toba, di dalam hubungan sosial orang Batak, marga merupakan dasar untuk menentukan partuturan (hubungan persaudaraan), baik untuk kalangan semarga maupun dengan orang-orang dari marga lain,
2. Menentuksn kedudukan seseorang di dalam pergaulan masyarakat yang teratur menurut pola dasar pergaulan yang dinamakan *Daliahan Na Tolu*.

Dalam masyarakat Batak Toba terdapat suatu susunan silsilah marga yang disebut “*Tarombo*”. Hubungan sosial kemasyarakatan orang Batak tidak dapat berjalan tanpa marga dan tarombo. Marga dan

tarombo memudahkan hubungan antar orang Batak dimana pun berada, karena orang Batak bersaudara dan satu nenek moyang.

c. Konsep Dalihan Na Tolu

Sistem kekerabatan orang Batak Toba menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak dilahirkan hingga meninggal dalam 3 posisi yang disebut "*Dalihan Na Tolu*".

Bungaran Simanjuntak (2006:100) menjelaskan bahwa :

Dalihan Na Tolu dapat diartikan sebagai Tumpuan Tiga Serangkai atau dalam definisi lebih jelas, Dalihan Na Tolu merupakan suatu sistem sosial di tanah Batak yang menempatkan posisi masing-masing orang Batak pada kedudukan tertentu dimana setiap kedudukan ini mempunyai fungsi dan tanggung jawab tersendiri.

Dalihan Na Tolu (posisi atau kedudukan) yang dimaksud adalah :

- a. Hula-Hula atau Tondong, yaitu kelompok orang yang posisinya "diatas". Dalam hal ini adalah keluarga marga pihak isteri, sehingga disebut "Somba Marhula-hula" yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak isteri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan.
- b. Dongan Tubu atau Sanina, yaitu kelompok orang yang posisinya "sejajar". Dalam hal ini adalah teman atau saudara semarga, sehingga disebut "Manat Mardongan Tubu" yang artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan.
- c. Boru, yaitu kelompok orang yang posisinya "dibawah". Dalam hal ini saudara perempuan kita dan pihak marga suaminya, sehingga

disebut “Elek Marboru” yang artinya selalu saling mengasihi supaya mendapat berkat.

Dalihan Na Tolu bukan kasta, karena setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut. Ada saatnya menjadi Hula-Hula, ada saatnya menempati posisi Dongan Tubu, dan ada saatnya menempati posisi Boru. Dengan Dalihan Na Tolu, adat Batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta atau status seseorang (www.batak.blogspot.com).

2.1.3 Tinjauan Tentang Sikap

a. Pengertian Sikap

Manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali dengan akal dan pikiran yang berguna untuk mengatur sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks sikap maka akan terlintas dalam benak kita tentang hal yang berkaitan dengan tindakan seseorang atau individu yang bersifat baik atau pun buruk.

Menurut Thurstone dalam Bimo Walgito (2003:109) “sikap adalah suatu tingkat efeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Efeksi yang positif yaitu efeksi senang, sedangkan efeksi yang negatif adalah efeksi yang tidak menyenangkan.”

Secord dan Backman dalam Saifuddin Azwar (2012:5) mengungkapkan “sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal

perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.” Sedangkan menurut Harlen dalam Djaali (2006) sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

b. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya.

Menurut Saifuddin Azwar (2012:30) “Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional.”

1. Pengalaman pribadi.

Pengalaman pribadi yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah-satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Middlebrook dalam Azwar (2012:31) mengatakan “bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut”.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah-satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin

kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan lah yang menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

4. Media massa

Berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan pengetahuan baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah

antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6. Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

c. Perubahan Sikap

Menurut Davidoff dalam Zaim Elmubarak (2008: 50) “Sikap dapat berubah dan berkembang karena hasil dari proses belajar, proses sosialisasi, arus informasi, pengaruh kebudayaan dan adanya pengalaman-pengalaman baru yang dialami oleh individu.” Sedangkan menurut Sarlito W. Sarwono (2009, 203-204), sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat cara yaitu adopsi, diferensiasi, integrasi dan trauma.”

1. Adopsi

Adopsi yaitu kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

2. Diferensiasi.

Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang sebelumnya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

3. Integrasi

Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

4. Trauma

Trauma adalah pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba dan menegangkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis juga menyebabkan perubahan sikap.

Menurut Kelman dalam Azwar S (2012: 55) ada tiga proses yang berperan dalam proses perubahan sikap yaitu :

1. Kesiediaan (*Compliance*)

Terjadinya proses yang disebut kesiediaan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi positif, seperti pujian, dukungan, simpati, dan semacamnya sambil menghindari hal-hal yang dianggap negatif. Tentu saja perubahan perilaku

yang terjadi dengan cara seperti itu tidak akan dapat bertahan lama dan biasanya hanya tampak selama pihak lain diperkirakan masih menyadari akan perubahan sikap yang ditunjukkan.

2. Identifikasi (*Identification*)

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap sekelompok orang dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan menyenangkan antara lain dengan pihak yang dimaksud. Pada dasarnya proses identifikasi merupakan sarana atau cara untuk memelihara hubungan yang diinginkan dengan orang atau kelompok lain dan cara menopang pengertiannya sendiri mengenai hubungan tersebut.

3. Internalisasi (*Internalization*)

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percaya dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakekat sikap yang diterima itu sendiri dianggap memuaskan oleh individu. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

d. Ciri-Ciri Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan yang dapat mendorong dan menimbulkan perbuatan-perbuatan atau tingkah laku seseorang terhadap objek tertentu. Meskipun demikian, sikap memiliki segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia, seperti set, kebiasaan, motivasi dan minat.

Menurut W.A. Gerungan (2009: 153) untuk dapat membedakan antara attitude, motif kebiasaan dan lain-lain, faktor psychis yang turut menyusun pribadi orang, maka telah dirumuskan lima buah sifat khas dari pada attitude. Adapun cirri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

1. Attitude bukan dibawa orang sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan objeknya.
2. Attitude itu dapat berubah-ubah.
3. Attitude tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap objek.
4. Objek attitude kumpulan dari hal-hal tertentu.
5. Attitude itu mempunyai segi-segi motivasi dan segi perasaan, sifat inilah yang membedakan attitude dari pada kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

e. Fungsi Sikap

Menurut Katz dalam Zaim Elmubarok (2008: 50) ada empat fungsi sikap yaitu:

1. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkannya dan menghindari

hal-hal yang tidak diinginkannya. Dengan demikian, maka individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang merugikannya.

2. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak menyenangkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.
3. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
4. Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari pabalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa. Bangsa adalah sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki rasa persatuan yang timbul karena kesamaan pengalaman

sejarah, serta memiliki cita-cita bersama yang ingin dilaksanakan di dalam negara yang berbentuk negara nasional.

Nasionalisme merupakan perpaduan dari rasa kebangsaan dan pemahaman kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat dihindarkan. Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa telah mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka. Bagi bangsa yang ingin maju dalam mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus dengan jiwa patriotik yang tinggi. Jiwa patriotik akan melekat pada diri seseorang, jika orang tersebut mengetahui untuk apa mereka berkorban.

Menurut Azyumardi Azra (2011:24) “Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa”.

Menurut Hans Kohn dalam Redja Mudyahardjo (2010:191)

Nasionalisme yaitu suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian terbesar penduduk dan mewajibkan dirinya untuk mengilhami anggota-anggotanya. Nasionalisme menyatakan bahwa negara-kebangsaan adalah cita dan satu-satunya bentuk sah organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber dari tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.

Nasionalisme menurut Presiden pertama Republik Indonesia Ir.

Soekarno dalam Suriyanto (2006:12) dipaparkan sebagai berikut.

Nasionalis yang sejati yang cintanya pada tanah air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi dunia dari riwayat dan bukan semata-mata bukan timbul dari kesombongan bangsa belaka. Nasionalis yang bukan chauvinis, tidak boleh tidak, haruslah menolak segala paham pengecualian yang sempit budi itu. Nasionalis yang sejati yang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu copie atau tiruan dari nasionalisme barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dalam kemanusiaan. Nasionalis yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti, adalah terhindar dari segala paham kekecilan dan kesempitan. Baginya maka rasa cinta itu adalah lebar dan luas dengan memberi tempat pada lain-lain sesuatu sebagai lebat dan luasnya udara yang memberi tempat pada segenap sesuatu yang perlu hidupnya segala hal yang hidup.

Anthony D. Smith dalam H.A.R. Tilaar (2004:107) mengungkapkan

“Nasionalisme selain berfungsi sebagai ideologi politik, juga bisa berfungsi sebagai budaya politik. Sebagai ideologi politik, nasionalisme dapat dianggap sebagai agama politik yang dapat dianggap sebagai identitas nasional”.

Menurut Adolf Heuken (1988:31) “Nasionalisme sebagai pandangan yang berpusat pada bangsanya”. Selain itu Adolf Heuken juga berpendapat bahwa kata nasionalisme mempunyai dua arti yaitu:

- 1) Dalam arti nasionalistis, nasionalisme dimaksudkan sebagai sikap yang keterlaluan, sempit, dan sombong. Sikap ini tidak menghargai orang atau bangsa lain seperti semestinya.
- 2) Nasionalisme dapat juga menunjuk sikap nasional yang positif yaitu sikap memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan serta harga diri bangsa sekaligus menghormati bangsa lain. Nasionalisme ini berguna untuk membina rasa bersatu antar penduduk negara yang heterogen (karena perbedaan suku, agama, asal-usul).

Menurut Hertz (1982:32) dalam bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics* mengemukakan empat unsur nasionalisme, yaitu:

- 1) Hasrat untuk mencapai kesatuan
- 2) Hasrat untuk mencapai kemerdekaan
- 3) Hasrat untuk mencapai keaslian
- 4) Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa

Dari definisi diatas, dapat dilihat bahwa negara dan bangsa adalah sekelompok manusia yang :

- 1) Memiliki cita-cita bersama yang mengikat warga negara menjadi satu kesatuan.
- 2) Memiliki sejarah hidup bersama sehingga tercipta rasa senasib sepenanggungan.

- 3) Memiliki adat, budaya, dan kebiasaan yang sama sebagai akibat pengalaman hidup bersama.
- 4) Menempati suatu wilayah tertentu yang merupakan kesatuan wilayah.
- 5) Terorganisir dalam suatu pemerintahan yang berdaulat sehingga mereka terikat dalam suatu pemerintahan yang berdaulat sehingga mereka terikat dalam suatu masyarakat hukum.

Menurut Lyman Tower Sargent (1987:19) “Nasionalisme adalah suatu ungkapan perasaan yang kuat dan merupakan usaha pembelaan daerah atau bangsa melawan penguasa luar”.

Menurut Ernest Gellner (1993:99) “Nasionalisme adalah suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah suatu ungkapan persamaan cinta atau bangga dan kesetiaan terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain karena merasa sebagai bagian dari bangsa lain di dunia.

b. Timbulnya Nasionalisme

Nasionalisme muncul dibelahan negara-negara dunia. Akan tetapi, faktor penyebab timbulnya nasionalisme di setiap benua berbeda. Nasionalisme Eropa muncul disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Munculnya paham rasionalisme dan romantisme.
- 2) Munculnya paham aufklarung dan kosmopolitanisme.
- 3) Terjadinya revolusi Prancis.
- 4) Reaksi atau agresi yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte.

c. Tujuan Nasionalisme

Pada dasarnya nasionalisme yang muncul di banyak negara memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Menjamin keamanan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban.
- 2) Menghilangkan Ekstremisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok).

d. Nilai dasar Nasionalisme

Nilai dasar nasionalisme yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki 6 (enam) dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu:

- 1) Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa;
- 2) Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan bersatu;
- 3) Cinta akan tanah air dan bangsa;
- 4) Demokrasi atau Kedaulatan Rakyat;

- 5) Kesetiakawanan Sosial;
- 6) Masyarakat adil-makmur.

e. Bentuk-Bentuk Nasionalisme

Beberapa bentuk nasionalisme antara lain :

a. Nasionalisme Kewarganegaraan

Disebut juga nasionalisme sipil adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran dari penertaan aktif rakyatnya, “Kehendak rakyat”, “Perwakilan politik”. Teori ini mula-mula dibangun oleh Jean Jacques Rousseau.

b. Nasionalisme Etnis

Sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Dibangun oleh Johan Gottfried Von Herder yang memperkenalkan konsep *Volk* (bahasa Jerman untuk “rakyat”).

c. Nasionalisme Romantik

Disebut juga nasionalisme organik atau disebut juga nasionalisme identitas. Merupakan lanjutan dari nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik secara semulajadi (organik) hasil dari bangsa atau ras, menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik bergantung pada perwujudan budaya etnis yang menepati idenalisme romantik, kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik. Misalnya Brothers Grimm yang dinukilkan oleh

Herder yang merupakan kisah-kisah yang berkaitan dengan etnik Jerman.

d. Nasionalisme Budaya

Sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya berdama dan bukannya “sifat keturunan” seperti warna kulit, ras dan sebagainya. Contohnya adalah rakyat Tiong Hoa yang menganggap negara berdasarkan kepada budaya. Unsur ras telah dibelakangkan dimana golongan Manchu serta ras-ras minoritas lain masih dianggap sebagai rakyat Tiong Koq. Kesediaan dinasti Qing untuk menggunakan adat istiadat Cina membuktikan keutuhan budaya Cina. Bahkan banyak rakyat Taiwan yang menganggap diri mereka nasionalis Cina karena persamaan budaya mereka, tetapi menolak RRT karena pemerintahannya berpaham komunis.

e. Nasionalisme Kenegaraan

Merupakan variasi nasionalisme kenegaraan yang selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistiknya kuat sehingga diberi keutamaan lebih mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri dianggap selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip demokrasi. Pelayelenggaraan sebuah *national state* adalah suatu argumen yang unggul, salah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contohnya adalah Nazisme di Jerman dan nasionalisme Turki kontemporer.

f. Nasionalisme Keagamaan

Susatu bentuk nasionalisme dimana negara memperoleh *political legitimacy* dari persamaan agama. Dalam praktiknya bentuk nasionalisme ini sering dicampuradukkan dengan nasionalisme etnis. Contoh dari bentuk nasionalisme ini adalah zionisme di Israel, semangat nasionalisme di Irlandia yang didasari agama Katholik, atau nasionalisme di India yang dilandasi agama Hindu terutama yang diamalkan di partai BJP.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/nasionalisme>)

f. Akibat Nasionalisme

Nasionalisme yang muncul di beberapa negara membawa akibat yang beraneka ragam. Akibat munculnya nasionalisme di beberapa negara adalah sebagai berikut:

- 1) Timbulnya negara nasional (*nasional state*)
- 2) Peperangan
- 3) Imperialisme
- 4) Proteksionisme
- 5) Akibat sosial

g. Faktor Pendorong Munculnya Nasionalisme di Indonesia

Munculnya nasionalisme pada masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor intern yang mempengaruhi munculnya nasionalisme Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Timbulnya kembali golongan pertengahan, kaum terpelajar.
- 2) Adanya penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh seluruh rakyat dalam berbagai bidang kehidupan.
- 3) Pengaruh golongan peranakan
- 4) Adanya keinginan untuk melepaskan diri dari imperialisme

Faktor ekstern yang mempengaruhi munculnya nasionalisme Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Fahaman-fahaman modern dari Eropa (liberalisme, humanisme, nasionalisme, dan komunisme)
- 2) Gerakan pan-islamisme
- 3) Pergerakan bangsa terjajah di Asia
- 4) Kemenangan Rusia atas Jepang

h. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam nasionalisme

Dalam melakukan kerja sama kita harus selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan dan keselamatan bangsanya. Oleh sebab itu, nasionalisme dalam arti luas mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip keberdamaan

Nilai kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

- 2) Prinsip persatuan dan kesatuan

Setiap warga negara harus mampu mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkis (merusak). Untuk menegakkan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap: kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas, dan bekeadilan sosial.

3) Prinsip demokrasi/demokratis

Prinsip demokrasi/demokratis memandang bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Karena hakikat semangat kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, bekedaulat, adil, dan makmur.

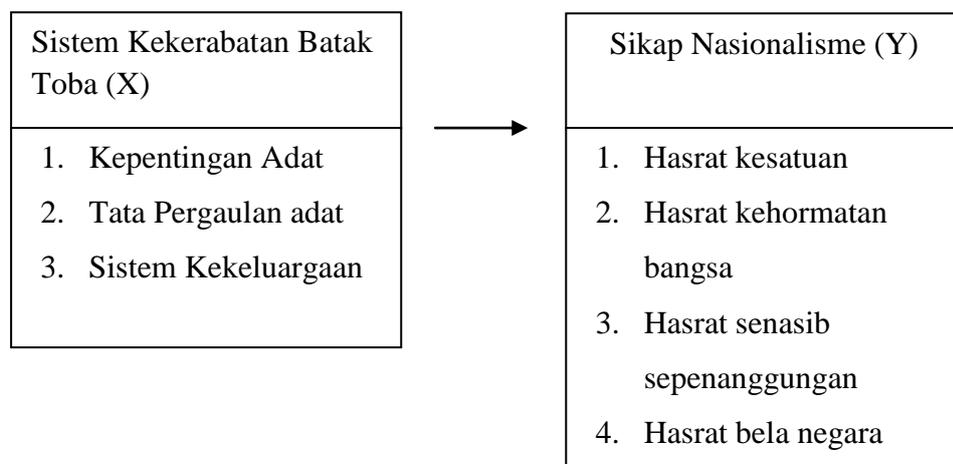
2.2 Kerangka Pikir

Sistem kekerabatan Batak Toba ditarik berdasarkan garis keturunan/genealogi (berdasarkan marga yang diturunkan dari garis ayah) dan berdasarkan sosiologis (melalui perjanjian marga maupun perkawinan). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak memiliki falsafah hidup yang disebut “*Dalihan Na Tolu*” yang mengatur hubungan antar anggota kerabat. Sistem kekerabatan dan falsafah hidup ini lah yang menjadikan rasa persaudaraan diantara kelompok marga masyarakat Batak Toba sangat erat.

Sistem kekerabatan yang erat bila tidak diimbangi dengan sikap nasionalisme yang tinggi dapat menyebabkan kelompok kekerabatan tersebut menjadi eksklusif dan hanya mementingkan kelompoknya saja. Oleh karena itu sikap nasionalisme harus ditanamkan dalam sistem kekerabatan guna menjaga keutuhan dan persatuan bangsa.

Nasionalisme merupakan suatu keadaan kejiwaan yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi untuk menjaga keutuhan dan kesatuan bangsanya.

Untuk menyederhanakan mengenai pembahasan pengaruh sistem kekerabatan terhadap sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung dibuat kerangka pikir sebagai berikut:



2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah perkiraan jawaban sementara terhadap permasalahan. Menurut Franken dan Walen yang dikutip Yatim Ryanto (1993) menyatakan bahwa hipotesis adalah merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian, hipotesis belum tentu benar”.

Berdasarkan pendapat diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah; ada pengaruh antara sistem kekerabatan terhadap sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung.